

## Pembinaan Masyarakat di Lingkungan Mesjid Nurul Yaqin Kelurahan Pasir Putih Jambi Selatan: Pendampingan Cara Baca Burdah dan Pemaknaan Bait Syair Karya Imam Al-Busiri

**Mohammad Yusuf<sup>1</sup>, Rosalinda<sup>2\*</sup>, Adibah<sup>3</sup>, Nurdin**

<sup>1</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; [mohammad.yusuf@uinjambi.ac.id](mailto:mohammad.yusuf@uinjambi.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; [rosalinda@uinjambi.ac.id](mailto:rosalinda@uinjambi.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; [adibah.adibah@gmail.com](mailto:adibah.adibah@gmail.com)

<sup>4</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; [nurdin@uinjambi.ac.id](mailto:nurdin@uinjambi.ac.id)

**\*Corresponding Author**

### Abstrak

Pendampingan dalam cara membaca Burdah dan pemaknaan bait syair karya Imam Al-Busiri merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan sastra Islam yang kaya akan nilai spiritual dan moral. Artikel ini membahas program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan mengapresiasi syair Burdah. Metode yang digunakan meliputi pelatihan intensif, diskusi kelompok, dan kajian mendalam terhadap makna bait syair. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pesan-pesan moral dan spiritual dalam syair Burdah serta kemampuan mereka dalam melantunkannya dengan baik. Program ini juga berhasil membangkitkan minat generasi muda terhadap sastra Islam, yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model untuk pelestarian sastra Islam di komunitas lain.

Kata Kunci: Burdah; Puisi; Pendampingan; Al-Busiri

### Pendahuluan

Qasidah burdah merupakan salah satu shalawat yang sangat masyhur dan banyak dibaca umat Muslim di Indonesia yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad saw, pesan moral, nilai spiritual dan semangat perjuangan. Syair ini sering dibaca saat memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Hal tersebut sebagai bentuk ekspresi kecintaan umat muslim terhadap Nabinya. Qasidah Burdah juga sering menjadi bacaan rutin di pondok terutama setiap malam jumáh dan malam senin dan di tengah masyarakat juga dibaca saat

sedang mengadakan hajatan atau sedang menghadapi situasi kritis. Qasidah burdah biasanya dibacakan dengan harapan bias mencegah malapetaka, marabahaya dan lainnya (Rosalinda, 2013).

Qasidah Burdah disusun oleh ulama yang sangat tersohor alim, sufi, dan sangat mencintai Rasulullah saw, yaitu Imam al-Bushiri. Kecintaan Imam al-Bushiri kepada Rasulullah saw sangat tampak dalam syair-syair Qasidah Burdah. Di dalamnya tidak hanya menjelaskan bagaimana cara meningkatkan spiritual dan moral, namun juga mengajarkan hakikat cinta yang sebenarnya kepada Rasulullah saw, sekaligus pengakuan bagi umat Nabi Muhammad saw dalam hal tidak punya amalan apapun yang dapat diandalkan tanpa mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Kelebihan qasidah yang satu ini dibandingkan dengan qasidah lain terletak dari cara penyusunannya. Imam Al-Bushiri tidak hanya menulis pujian-pujian yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw dan peningkatan spiritualitas kepada Allah, namun juga menjelaskan kelahiran Rasulullah saw, mukjizat-mukjizat Al-Qur'an, nasab dan keturunan Rasulullah saw, mengingatkan manusia dari bahaya hawa nafsu, menceritakan Isra' Mi'raj, menjelaskan jihad dan perperangan Rasulullah saw, juga menjelaskan tawasul dan permohonan syafaat, kemudian ditutup dengan munajat dan ungkapan perasaan hina di hadapan Allah swt.

Diriwayatkan sesungguhnya Imam al-Bushiri mengubah Qasidah Burdah ini ketika sedang menderita sakit lumpuh, kemudian ia memohon syafaat kepada Allah swt dengannya. Lalu ketika tidur, beliau bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw, kemudian Nabi Saw mengusap badan al-Bushiri dengan tangan yang penuh berkah, dan setelah itu al-Bushiri pun sembuh." Setelah bangun dari tidurnya dalam kondisi sehat, banyak orang mendatangi rumahnya, dan kemudian berkata: "Wahai Tuanku, saya berharap Engkau bisa memberikan qasidah yang di dalamnya ada pujian kepada Rasul.

Setelah itu, banyak orang mengambil berkah darinya sekaligus menjadikannya sebagai wasilah untuk kesembuhan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Baijuri, bukan

berarti memohon keselamatan dan kesehatan dengan lafal-lafal yang ada dalam Qasidah Burdah dan menganggapnya memiliki otoritas untuk menyembuhkan penyakit, namun murni bertawassul kepada Rasulullah saw dengan perantara Qasidah Burdah.

Meskipun qasidah dibaca oleh hampir seluruh masyarakat Muslim di Indonesia terutama kalangan santri dan pesantren bahkan di dunia tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengenal qaidah burdah karya Imam al-Busiri bahkan tidak mengetahui cara membaca burdah terlebih lagi memaknai bait-bait qasidah burdah. Untuk itu perlu adanya pendampingan terhadap masyarakat di lingkungan Mesjid mengenai qasidah burdah, cara membaca dan memaknainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan fokus pada identifikasi kebutuhan sebagai upaya pendampingan sehingga mampu menggali dan mengidentifikasi masalah, membantu masyarakat membaca burdah dengan baik dan memaknainya untuk tercapainya kondisi masyarakat yang religious. Adapun rumusan masalah dari pengabdian ini terdiri dari tiga. Pertama, Bagaimana memperkenalkan tentang qasidah burdah karya Imam al-Busiri dan perbedaannya dengan shalawat yang lain di kalangan masyarakat Mesjid Nurul Yaqin? Kedua, Bagaimana menciptakan kesadaran masyarakat di kalangan Mesjid Nurul Yaqin mengenai cara baca Qasidah Buerdah yang baik dan benar? Ketiga, Bagaimana memberi pemahaman bagi masyarakat di kalangan Mesjid Nurul Yaqin dalam memaknai bait-bait Qasidah Burdah karya Imam Al-Busiri?

Adapun tujuan dari kegiatan ini terdiri dari tiga poin. Poin pertama, terwujudnya masyarakat yang mengenal dan mengetahui tentang qasidah burdah karya Imam al-Busiri dan perbedaannya dengan shalawat yang lain di kalangan masyarakat Mesjid Nurul Yaqin. Poin kedua, terciptanya kesadaran masyarakat di kalangan Mesjid Nurul Yaqin mengenai cara baca burdah yang baik dan benar. Adapun poin terakhir adalah teraplikasinya pemahaman bagi masyarakat di kalangan Mesjid Nurul Yaqin dalam memaknai bait-bait Qasida Burdah karya Imam Al-Busiri.

## 1. Pendampingan

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat mengahayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis (Wiryasaputra, 2006).

Adapun tujuan dari pendampingan antara lain adalah pertama, membantu klien berubah menuju pertumbuhan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen karena pendampingan berdasar pada hubungan kepercayaan. Kedua, mengumpulkan data dan anamnesis, dalam tahap ini pendamping berusaha mengumpulkan informasi, data atau fakta. Ketiga, menyimpulkan atau sintesis dan diagnosis. Keempat, pembuatan rencana tindakan. Kelima, tindakan pertolongan. Pendamping melakukan tindakan pertolongan yang telah direncanakan. Semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Setelah tahap review dan evaluasi, pendamping perlu mengatur pemutusan hubungan (Wiryasaputra, 2006).

## 2. Keutamaan Baca Burdah

Sholawat yang disusun Imam Al-Bushiri ini memiliki kelebihan dari segi isi dan cara penyusunannya. Di sana, Imam Al-Bushiri tidak hanya menulis puji-pujian kepada Rasulullah dan peningkatan spiritualitas pada Allah. Tapi juga menjelaskan kisah Rasulullah yang inspiratif dan penuh teladan. Mulai dari kisah kelahiran Rasulullah, nasab dan keturunannya, hingga mukjizat-mukjizat Al-Qur'an yang didapatkannya. Di dalamnya juga menceritakan tentang Isra' Mi'raj, kisah perperangan Rasulullah, serta mengingatkan manusia akan bahaya



dari hawa nafsu. Bacaan sholawat Burdah ini memiliki banyak keutamaan, terutama bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Apalagi jika orang tersebut memahami makna bacaannya secara baik. Berikut beberapa manfaat dan keutamaan membaca sholawat Burdah.

Pertama, meningkatkan kecintaan pada Rasulullah. Sebagai salah satu bentuk sholawat nabi, tentu isi di dalamnya banyak memuat puji-pujian terhadap nabi dan Rasulullah. Dengan begitu, di dalam hati orang yang membacanya akan tertanam kekaguman dan rasa cinta yang lebih mendalam pada Rasulullah. Bukan hanya menambah pengetahuan tentang bagaimana sejarah dan sidaf-sifat baik Rasulullah. Tapi secara tidak langsung juga mendorong orang yang membaca Burdah untuk ikut mengikuti ajaran Rasulullah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, senantiasa mengingat Allah dan Rasulullah. Dengan membaca sholawat secara khusyu', hati dan pikiran akan senantiasa tertuju pada Rasulullah. Mulai dari mengingat kebaikannya, ketaatannya, hingga daya juangnya dalam menyebarkan agama Islam. Orang yang membacanya pun akan lebih termotivasi untuk meneladannya setiap perilakunya. Secara tidak langsung, hal itu juga dapat mengingatkan orang tersebut kepada Allah sebagai pencipta Rasulullah. Allah Yang Maha Kuasa atas segala yang ada di bumi, termasuk menciptakan Rasulullah sebagai teladan seluruh umat manusia di dunia.

Ketiga, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Membaca sholawat Burdah termasuk kegiatan positif untuk mengisi waktu senggang. Hati dan pikiran pun akan terasa lebih tenang dan tenram, karena isi di dalamnya banyak memuat ajaran-ajaran kebaikan. Tentu dengan membacanya secara khusyu' bisa membantu mengurangi stres.

Keempat, media untuk memohon Ridha Allah. Sholawat Burdah juga bermanfaat sebagai media untuk berdoa atau memohon kepada Allah agar dipenuhi segala kebutuhan. Mulai dari meminta keselamatan, kesembuhan, hingga keberhasilan. Adapun yang kelima adalah media untuk memohon kesembuhan. Hampir sama dengan sebelumnya, yaitu memohon ridha Allah, tapi lebih dikerucutkan untuk memohon kesembuhan.

Kajian terkait tradisi baca Burdah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Maghfur MR (2018), Pemaknaan tradisi Burdah Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Tulisan ini menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi burdah di tengah perjalannya mengalami pergeseran, dari pujiannya kepada pengobatan. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, hal ini terjadi karena burdah dibaca untuk penyakit ta`on pada 1960an, 1970an untuk penyakit tanpa sebab, 1980an untuk orang yang telah lama terbaring sakit. Sejak tahun ini, diduga kuat mulai terbentuk pemahaman masyarakat Jaddung, yaitu Burdah dibaca hanya untuk orang sakit sekarat. Pemahaman ini berlanjut hingga kini, tradisi Burdah diyakini sebagai solusi terakhir dalam pengobatan walau tanpa adanya sosialisasi pemahaman literatur Kasidah Burdah, keberlainan pemahaman tentang Burdah dimaknai sendiri oleh penafsir. Berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang dengan Burdah ada harapan agar bisa menentukan nasib hidup atau mati orang sakit.

Rosalinda (2013), Tradisi Baca Burdah da Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan terhadap aktivitas keagamaan komunitas di Desa Setiris Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi, yang tradisi ini lazim bagi mereka. Studi ini menunjukkan bahwa warga Setiris percaya pembacaan Burdah akan memberikan pembaca kenikmatan. Bagi pembaca dan pendengar, Burdah diterima dengan pemahaman yang beragam. Beberapa warga mendapat makna langsung ketika mereka mendengarkan atau membaca Burdah, tapi banyak dari mereka tidak mengerti dan pergi meninggalkan tradisi. Pada kenyataannya, ada pula yang percaya bahwa jika membaca atau mendengarkan Burdah keinginan akan diberikan oleh Kekuatan yang lebih tinggi, walau tentu saja tidak semua keinginan masyarakat melaksanakan tradisi Burdah menjadi kenyataan. Namun, membaca dan mendengarkan Burdah masih merupakan bagian yang kuat dari kehidupan keagamaan komunitas Setiris ini.

Riesta Maulidya M dkk (2018) menulis mengenai syair Burdah Melayu di Bali yang merupakan wujud tradisi lisan yang hingga kini masih terlestari dipengaruhi oleh budaya lain

seperti Arab, Jawa dan Melayu sehingga bentuk syair ini terlihat seperti terpisah namun sesungguhnya satu kesatuan utuh. Nilai religius dalam kasidah Burdah juga ditulis oleh Setiawan (2015) yang menyimpulkan bahwa kasidah Burdah mengajarkan manusia untuk tidak terlena dengan cinta, tidak mengikuti hawa nafsu serta tidak berbuat maksiat, beriman kepada Allah Swt dan mencintai Rasulullah Saw dan berpegang kepada Al-Qur'an. Ulin Nihaya (2014) menulis tentang hubungan antara kasidah Burdah dan kesehatan mental dapat dijadikan alternatif dalam menumbuhkan kesehatan mental karena kandungannya memuat petunjuk berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

## Metode

Tuliskan isi bagian ini di sini. Metode penelitian dari jenis data termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Parcipatory Action Reaserch (PAR) sebagai strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. PAR merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan tindakan peneliti dan anggota masyarakat atau organisasi yang berusaha untuk memperbaiki situasi mereka. PAR mengintegrasikan tiga komponen penting yaitu partisipasi (participation), tindakan (action), dan penelitian (research) sebagai upaya memberikan kontribusi dalam proses menemukan solusi perubahan sistem sosial (komunitas) untuk bertindak berdasarkan faktor-faktor kompleks yang berpengaruh pada ketidak berdayaan hidup yang tidak manusiawi. PAR berakar pada prinsip-prinsip inkulsi (desain penelitian yang melibatkan orang, proses dan hasil), adanya partisipasi; menghargai semua pendapat komunitas; adanya hasil pada perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian pendekatan PAR dipilih sesuai dengan tujuan diadakan program pendampingan masyarakat di lingkungan Mesjid Nurul Yaqin untuk terwujudnya masyarakat yang mampu membaca qasidah burdah dan memaknai bait-baitnya.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dengan melibatkan dosen, tokoh adat/masyarakat dan masyarakat di lingkungan Mesjid Nurul Yaqin Kel.Pasir Putih Jambi Selatan. Tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi kegiatan,

pelatihan atau lokakarya dan pendampingan cara baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya, serta evaluasi dan tindak lanjut pendampingan.

Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dalam prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat di desa Teluk Rendah. Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat difahami melalui penjelasan berikut ini. Identifikasi Masalah; Analisis mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat untuk memahami permasalahan dengan baik. Konsultasi dengan pemangku kepentingan. Berkolaborasi dengan pemerintah lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat setempat untuk mendengarkan aspirasi dan mendapatkan dukungan. Perencanaan Proyek; Merancang proyek-proyek yang spesifik dan relevan dengan masalah yang diidentifikasi, dengan fokus pada solusi yang berkelanjutan. Implementasi Proyek; melaksanakan proyek-proyek dengan melibatkan mahasiswa dan melibatkan aktif masyarakat setempat. Monitoring dan Evaluasi; memantau kemajuan proyek secara berkala, dan mengevaluasi dampak yang telah dicapai. Diseminasi Hasil; berbagi hasil dan manfaat yang telah dicapai dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya. Keberlanjutan; mempersiapkan rencana untuk menjaga efek positif proyek dan menjalankannya secara berkelanjutan setelah KKN berakhir. Dengan mengikuti strategi ini, diharapkan KKN ini dapat mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi wilayah Desa Teluk Rendah Ilir, Tebo Ilir, dan masyarakatnya.

## Hasil dan Pembahasan

Peserta dalam kegiatan pendampingan baca burdah dan pemaknaan baitnya diikuti oleh 35 orang peserta yang merupakan masyarakat yang berada di lingkungan mesjid Nurul Yaqin Kel. Pasir Putih kec. Jambi Selatan Kota Jambi. Peserta merupakan perwakilan dari dua rukun tetangga (RT) yaitu RT 22 dan RT 23. Peserta keseluruhan merupakan jemaah perempuan yang usianya berkisar 35-60 tahun. Adapun narasumber yang mengisi kegiatan baca Burdah



dan pemaknaan bait-baitnya terdiri dari Dr. Rosalinda MA yang merupakan dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, H. Amri Aziz yang merupakan ketua dan imam Mesjid Nurul Yaqin Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Jambi Selatan, dan Hj. Asmi yaitu penasehat majlis taklim Mesjid Nurul Yaqin Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Jambi Selatan.

### 1. Sekilas tentang Imam Al-Busiri

Imam al-Bushiri bernama lengkap Muhammad bin Sa'id bin Himad bin Abdullah ash-Shanhaji al-Bushiri al-Mishri. Ia lahir di desa Dalas, salah satu desa Bani Yusuf di dataran tinggi Mesir pada 609 H. Al-Bushiri kecil kemudian tumbuh di Bushir, desa asal ayahnya. Nisbat atau sebutan al-Bushiri menunjuk pada desa tersebut. Al-Bushiri wafat pada tahun 696 H, ketika berumur 87 tahun dan dimakamkan di dekat makam Syaikh Abil 'Abbas al-Mursi di kota Iskandaria, Mesir. Sejak kecil al-Bushiri dididik ilmu Al-Qur'an oleh ayahnya secara langsung. Ia besar dari keluarga yang sangat mencinta ilmu. Tidak heran jika ia kemudian menjadi sosok ulama yang sangat alim. Selain dari ayahnya, al-Bushiri juga mengembara untuk mencari ilmu kepada para guru.

Di antara gurunya adalah Syekh Abul 'Abbas al-Mursi, ulama yang dikenal sebagai wali qutb dan murid kesayangan Imam Abu Hasan as-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyah. Semangatnya dalam mencari ilmu menjadikan al-Bushiri sebagai ulama yang sangat alim sekaligus menjadi sufi dan sastrawan. Bukti dari keluasan ilmunya bisa dilihat dari berbagai karyanya, yaitu al-Hamziyyah, al-Haiyyah, al-Daliyyah, Qasidahtul Mudhriyyah dan Tahdzibul Fâdil A'miyyah. Namun yang paling terkenal adalah al-Kawâkibud Duriyyah fi Madhi Khairil Bariyyah yang lebih populer disebut dengan nama Qasidah Burdah.



## 2. Tata Cara Membaca Qasidah Burdah

Qasidah Burdah merupakan salah satu bacaan yang dibaca dalam rangka mengungkapkan kerinduan Rasulullah saw, meneladani sirahnya, sekaligus menjadi media untuk meningkatkan spiritualitas, maka hendaknya dibaca di tempat yang layak, penuh adab dan sopan, serta dalam keadaan suci. Sebab, mengagungkannya sama dengan mengagungkan yang tokoh bacanya, yaitu Rasulullah saw. Adapun cara pengamalannya secara khusus yaitu dengan beberapa tahap sebagai berikut:

- Membaca surat al-Fatihah dengan dihadiahkan kepada Rasulullah saw dan Imam al-Bushiri.
- Kedua, Mengajak orang lain untuk bersama-sama membaca shalawat kepada Rasulullah saw, dengan membaca ayat sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا (الأحزاب: 56)

Artinya, “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalaawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalaawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS al-Ahzab: 56).

- Untuk setiap bait tertentu dari beberapa bait yang ada dalam Qasidah Burdah dimulai dengan membaca shalawat sebagai berikut:

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَائِمًا أَبَدًا \*\*\* عَلَى حَبِيبِكَ حَيْرُ الْخُلُقِ كُلِّيْم

Artinya, “Wahai Tuhanku, limpahkanlah selalu rahmat penghormatan dan keselamatan atas kekasih-Mu Nabi Muhammad saw, makhluk terbaik di antara seluruh makhluk.

## 3. Pemaknaan Terhadapa Qasidah Burdah

Qasidah Burdah sudah tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Qasidah yang terdiri dari 160 bait ini memiliki nilai sastra yang tinggi, lembut, dan menyentuh bagi pembacanya yang mengerti sastra Arab dan mengetahui makna di setiap baitnya. Keterangan Syair Ya Rabbi bil Mushtafa Balligh Maqashidana Imam al-Bushiri mengisahkan kehidupan Nabi di



dalam Qasidahnya. Lebih menariknya, sebelum menceritakan sirah Nabi, terdapat renungan indah yang dapat menyentak jiwa para pembacanya. Tepatnya di dalam pasal kedua, mengenai bahayanya hawa nafsu.

فِإِنَّ أَمَارَتِ بِالسُّوءِ مَا اتَّعَنَّتْ ◇ مِنْ جَهْلِهَا بِتَذَبِّيرِ الشَّيْءِ وَالْهَرَمِ

*Sungguh nafsu amarahku tak dapat menerima nasihat, karena ketidaktahuannya. Akan peringatan berupa uban di kepala, dan ketidakberdayaan tubuh akibat umur senja.*

Dalam bait ini, al-Bushiri menegaskan bahwa hampir saja semua manusia tidak sadar akan hawa nafsu yang mengelabuinya sepanjang hidup. Bahkan di usia senja, tak dapat dijamin hidayah akan datang kecuali melalui ‘inayah Allah ﷺ kepadanya. Padahal tanda-tanda maut bakal menjemput sudah ada, yaitu uban yang tumbuh pada rambutnya.

مَنْ لَيْ بَرَدَ جَمَاحٌ مِنْ غَوَایتِهَا ◇ كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِالْأَجْمَعِ

*Siapakah gerangan yang sanggup mengendalikan nafsku dari kesesatan*

*Sebagaimana kuda liar yang terkendalikan dengan tali kekangan*

Teringat dengan kisah pasca-Rasulullah ﷺ pulang dari perang Badar, beliau ﷺ berujar, “Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar.” Lalu sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu, wahai Rasulullah?” Rasul menjawab, “Jihad (memerangi) hawa nafsu.” Artinya, betapa besarnya kekuatan hawa nafsu, hingga Rasulullah pun menggambarkannya sedemikian rupa.

فَلَا تَرُمْ بِالْمَعَاصِي كَسْرٌ شَهْوَتِهَا ◇ إِنَّ الطَّعَامَ يُقَوِّي شَهْوَةَ اللَّهِ

*Jangan kau berharap, dapat mematahkan nafsu dengan maksiat. Karena makanan justru bisa perkuat bagi si rakus makanan lezat.*

وَالْقُسْنُ كَالْطَّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَى ◇ حُبِّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِمْهُ يَنْقُطِمْ

*Nafsu bagaikan bayi, bila kau biarkan akan tetap suka menyusu. Namun bila kau sapih, maka bayi akan berhenti sendiri.*

Sebagian orang menganggap, dengan mengikuti hawa nafsunya, rasa itu akan menghilang karena habis dilampiaskan. Namun ternyata tidak begitu, hawa nafsu akan

menjadi-jadi ketika dituruti, bak orang yang rakus jika diberi makanan maka ia malah bertambah kerakusannya. Imam al-Bushiri menyerupakan nafsu dengan seorang anak bayi. Apabila seorang anak bayi tidak disapih, maka sampai besar ia akan hobby menyusu pada ibunya, dan tentunya itu amat membahayakan.

Kegiatan pendampingan baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya ini dilakukan selama satu hari pada tanggal 17 September 2022. Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya tampak hasil yang cukup signifikan. Para peserta yang merupakan jemaah masjid Nurul Yaqin yang berjumlah sebanyak 35 orang telah memahami tentang qasidah burdah dan bedanya dengan karya *madh al-Nabi* atau pujian kepada Nabi lainnya seperti barzanji maupun dalail al-Khairat. Tidak hanya sudah mengenal lebih dalam mengenai qasida burdah, para peserta juga sudah mulai mengetahui cara membaca burdah dengan rima dan ritmenya. Selain itu, mereka juga mulai bisa memaknai bait-bait qasidah burdah dan menempatkannya sebagai bagian dalam kegiatan keagamaan. Beberapa komentar dari para peserta bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi para peserta dengan pengetahuan yang minim terutama mengenai syair-syair yang merupakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Dampak dari kegiatan pengabdian ini menjadikan masyarakat yang lebih religious dan mampu memahami qasidah burdah yang meskipun karya sastra pujian kepada Nabi tetapi merupakan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad. Para Jemaah tidak hanya sudah mulai mengetahui cara membaca tetapi juga mengetahui keutamaan membaca qasidah burdah dan sedikit banyak juga memahami makna yang dimaksud dalam bait-bait syair tersebut.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pendampingan baca burdah dan pemaknaan bait-baitnya terhadap masyarakat di lingkungan mesjid Nurul Yaqin sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari respon positif peserta kegiatan. Setelah menyebarkan angket sederhana dan wawancara terhadap 35 orang peserta kegiatan diketahui bahwa sebanyak 85% peserta



merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian ini. Hanya 15 % saja dari peserta yang menjawab bahwa kegiatan ini cukup bermanfaat.

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini, peserta 75 % sudah mengetahui cara baca burdah sedangkan 25 % peserta masih belum bisa membaca qasidah burdah. Peserta yang sudah mulai mengerti makna bait-bait dari qasidah burdah sekitar 60 % sedangkan 40 % masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Namun hampir 100 % peserta menyatakan bahwa dengan kegiatan ini telah menambah pengetahuan mereka terhadap syair madh al-Nabi atau pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Dari keseluruhan tanggapan para peserta kegiatan menyatakan bahwa secara umum kegiatan telah berjalan dengan sangat baik dan perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan agar lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui cara baca burdah dan memaknai bahkan meresapnya sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pendampingan baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya terhadap masyarakat di lingkungan mesjid Nurul Yaqin dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mewujudkan masyarakat yang lebih religius. Tidak hanya pandai melafazkan atau membaca Qasida Burdah, tetapi juga mampu memahami makna-makna yang terkandung di dalam bait-baitnya. Kedua, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menciptakan masyarakat yang semakin meresapi ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad melalui syai madh al-Nabi atau pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

### Referensi

- Maulidya M, Riesta dkk. "Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali". *Jurnal Ilmu Sastra*. no. 1. Juli 2018.
- Nihaya, Ulin. "Konsep Seni Kasidah Burdah Imam al-Būṣīrī sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental". *Jurnal Ilmu Dakwah*. no. 2, Juni 2014.

Rosalinda, Tradisi Baca Burdah da Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi, *Kontekstualitas*, vol28, No,2, 2013.

Setiawan, Eko. "Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah". *Jurnal Lingua*. no. 1, Juni 2015.

Wiryasaputra, Totok. Ready to care, pendampingan dan konseling psikologi. (Galang Press, 2006).

<https://jabar.nu.or.id/keislaman/renungan-menyentuh-dari-setiap-bait-qasidah-burdah-ygfk>

**Lampiran  
Dokumentasi Kegiatan**





# BUANA

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT



ISSN :

ISSN :

